

Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kelompok Ternak Sapi dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Pedesaan

Hari Sujatmiko¹, Edris Santosa², Edi Sumantri³, Isnaeni Rokhayati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Indonesia

Email: ¹HariSudjatmiko215@gmail.com, ²bumindo83@gmail.com, ³mantriuwk67@yahoo.co.id,

⁴Isnaeni_akbar@yahoo.co.id

Article history:

Submitted: 11-05-2026;

Revision: 31-05-2026;

Accepted: 13-06-2026;

Published: 29-06-2026.

Keywords:

Cattle Farming Group;

Community Empowerment;

Economic Self-Reliance; Rural

Development; Social Capital

Kata Kunci:

Kelompok Ternak Sapi;

Kemandirian Ekonomi;

Pemberdayaan Masyarakat;

Pembangunan Pedesaan;

Modal Sosial

ABSTRACT

This study examines a community empowerment model based on a cattle farming group in strengthening rural economic self-reliance. The research focuses on the "Maju Sentosa" cattle farming group in Kutaliman Village, Banyumas Regency, as a community institution that mobilizes local resources, collective participation, and productive livestock activities. A qualitative descriptive approach was employed using purposive sampling involving group administrators, members, and community representatives. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the empowerment model is developed through institutional strengthening, capacity building, collective livestock management, and the utilization of local resources, including organic fertilizer production and cattle fattening. These interconnected processes contribute to stronger social cohesion, increased household income, expanded livestock ownership, and improved technical knowledge among members. The sustainability of the empowerment model is supported by

active community participation, village government support, land availability, and members' commitment, while limited financial resources remain the primary challenge for organizational development. The study highlights that community-based livestock groups can function not only as productive economic organizations but also as local institutions that foster sustainable rural economic resilience.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis model pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok ternak sapi dalam memperkuat kemandirian ekonomi pedesaan. Penelitian berfokus pada Kelompok Ternak Sapi "Maju Sentosa" di Desa Kutaliman, Kabupaten Banyumas, sebagai kelembagaan lokal yang menggerakkan partisipasi masyarakat, pemanfaatan potensi desa, dan pengembangan usaha peternakan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling yang melibatkan pengurus, anggota kelompok, dan masyarakat terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan dibangun melalui penguatan kelembagaan kelompok, peningkatan kapasitas anggota, pengelolaan usaha peternakan secara kolektif, serta pemanfaatan sumber daya lokal melalui penggemukan sapi dan pengolahan pupuk organik. Proses tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kohesi sosial, pendapatan rumah tangga, kepemilikan ternak, serta pengetahuan dan keterampilan anggota. Keberlanjutan model didukung oleh partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah desa, ketersediaan lahan, dan komitmen anggota, sedangkan keterbatasan pendanaan masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan kelembagaan kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok ternak berbasis komunitas berperan sebagai institusi lokal yang mampu memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan tidak lagi dipahami semata sebagai upaya meningkatkan produksi atau pendapatan masyarakat, tetapi sebagai proses memperkuat kapasitas masyarakat agar mampu mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan (Ariani et al., 2024; Indrawati et al., 2024; Amima et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pemberdayaan masyarakat menjadi pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki. Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada perbaikan kondisi ekonomi, tetapi juga mendorong terbentuknya kelembagaan lokal yang mampu memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat dalam jangka panjang (Langit & Natasha, 2021; Rhealdi et al., 2023; Djafri et al., 2024).

Salah satu bentuk kelembagaan lokal yang memiliki peran strategis dalam pembangunan pedesaan adalah kelompok ternak. Keberadaan kelompok ternak tidak hanya menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha peternakan, tetapi juga menciptakan ruang pembelajaran bersama, memperkuat kerja sama antaranggota, serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha berbasis potensi lokal. Pada sektor peternakan sapi, kelembagaan kelompok memiliki nilai penting karena mampu mengintegrasikan berbagai aktivitas produktif, mulai dari pengelolaan ternak, pemanfaatan limbah menjadi pupuk organik, hingga pengembangan usaha pendukung yang memberikan nilai tambah bagi rumah tangga peternak. Kelompok peternak berperan dalam meningkatkan produktivitas usaha sekaligus memperkuat kondisi ekonomi masyarakat desa melalui pengelolaan usaha berbasis komunitas (Nurjannah et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi dipandang lebih efektif dibandingkan pendekatan pembangunan yang bersifat *top-down* karena masyarakat terlibat sejak proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap program yang dijalankan sehingga peluang keberlanjutannya menjadi lebih besar. Sukmana et al. (2024) menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi yang didukung oleh pemanfaatan potensi lokal mampu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Abidin et al. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan kelompok peternak didukung oleh penyediaan akses permodalan, peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mendorong kemandirian ekonomi dan penguatan usaha peternakan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan kelompok ternak di berbagai wilayah masih menghadapi sejumlah tantangan. Rendahnya kapasitas sumber daya manusia, keterbatasan akses terhadap teknologi peternakan, minimnya pendampingan, serta dukungan fasilitas yang belum memadai menyebabkan sebagian kelompok ternak belum berkembang secara optimal. Ikballudin et al. (2022) menjelaskan bahwa pendampingan intensif yang disertai monitoring, pelatihan, dan evaluasi secara berkelanjutan berperan penting dalam meningkatkan kapasitas kelompok peternak serta mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola kelembagaan kelompok secara efektif.

Dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan usaha peternakan juga menghadapi tuntutan untuk menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih luas melalui pemanfaatan seluruh potensi usaha. Selain menghasilkan komoditas utama berupa ternak, kegiatan peternakan mulai

diarahkan pada pemanfaatan limbah menjadi pupuk organik, pengembangan pakan alternatif, hingga integrasi dengan kegiatan pertanian. Luju et al. (2024) menjelaskan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan kapasitas peternak dalam menerapkan manajemen usaha yang lebih baik, terutama melalui pencatatan usaha (*recording*) sehingga pengelolaan peternakan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Hafid & Yamin S (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan bahan pakan lokal, khususnya limbah pertanian yang diolah melalui teknologi fermentasi, mampu menekan biaya pakan, meningkatkan kualitas nutrisi ternak, serta mendukung peningkatan produktivitas dan pendapatan peternak. Widodo et al. (2024) menunjukkan bahwa pengolahan limbah peternakan menjadi pupuk organik tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga menghasilkan nilai ekonomi tambahan melalui penjualan produk olahan sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan peternak.

Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kelompok ternak telah banyak dikaji dari aspek pelatihan, pendampingan, penguatan kapasitas, maupun pemanfaatan potensi lokal. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada pelaksanaan program atau evaluasi kegiatan pemberdayaan. Kajian yang menjelaskan bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk suatu model pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat kemandirian ekonomi pedesaan masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai hubungan antara kelembagaan kelompok, partisipasi masyarakat, pengembangan kapasitas, dan pemanfaatan sumber daya lokal menjadi penting untuk menjelaskan mengapa suatu kelompok ternak mampu berkembang lebih berkelanjutan dibandingkan kelompok lainnya. Artinya, pemberdayaan masyarakat melalui kelompok ternak tidak cukup dipahami sebagai rangkaian kegiatan pendampingan, tetapi sebagai proses sosial yang membangun kapasitas kolektif masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal, memperkuat kelembagaan, serta menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Atas dasar itu, penelitian mengenai model pemberdayaan berbasis kelompok ternak menjadi relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme yang mendukung terbentuknya kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan.

Kelompok Ternak Sapi "Maju Sentosa" di Desa Kotaliman, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas, merupakan salah satu bentuk kelembagaan masyarakat yang berkembang melalui pemanfaatan potensi lokal. Kelompok ini dibentuk sebagai wadah bagi peternak untuk mengembangkan usaha secara kolektif sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain mengelola kegiatan penggemukan sapi, kelompok juga mengembangkan berbagai aktivitas produktif, seperti pengolahan pupuk organik, penyediaan kandang komunal, penyewaan sapi untuk kegiatan pertanian, serta pemanfaatan limbah ternak sebagai bahan biogas. Beragam aktivitas tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan tidak hanya menghasilkan komoditas utama berupa ternak, tetapi juga menciptakan nilai tambah melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih optimal. Widodo et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan limbah peternakan mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan masyarakat desa. Sejalan dengan itu, Hafid & Yamin S (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan potensi lokal dalam penyediaan pakan ternak berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi usaha peternakan masyarakat.

Meskipun demikian, pengembangan kelompok ternak masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi keberlanjutan kelembagaan maupun kemandirian ekonomi anggotanya. Keterbatasan pendanaan, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, belum optimalnya manajemen kelompok, serta terbatasnya pendampingan menyebabkan sebagian potensi yang dimiliki kelompok belum berkembang secara maksimal. Ikbulludin et al. (2022)

menegaskan bahwa pendampingan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan pemberdayaan masyarakat peternak. Sementara itu, Luju et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan mampu memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha peternakan secara efektif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kelompok ternak, tetapi juga oleh kemampuan kelompok membangun kelembagaan yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas anggotanya.

Hasil observasi awal di Desa Kutaliman memperlihatkan bahwa kelompok ternak telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Namun, sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam mengelola usaha peternakan secara produktif, baik karena rendahnya penguasaan manajemen usaha maupun terbatasnya akses terhadap sumber daya pendukung. Di sisi lain, keberadaan Kelompok Ternak Sapi "Maju Sentosa" menunjukkan adanya praktik-praktik kolektif yang memungkinkan masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih efisien melalui kerja sama, pembelajaran bersama, dan penguatan kelembagaan. Kondisi ini menjadikan kelompok tersebut menarik untuk dikaji sebagai contoh praktik pemberdayaan masyarakat yang berkembang dari inisiatif lokal, bukan semata-mata sebagai pelaksana suatu program.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada pelaksanaan pelatihan, pendampingan, atau evaluasi program pemberdayaan, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana hubungan antara kelembagaan kelompok, partisipasi masyarakat, pengembangan kapasitas, dan pemanfaatan potensi lokal membentuk model pemberdayaan masyarakat yang mampu memperkuat kemandirian ekonomi pedesaan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada deskripsi aktivitas kelompok ternak, tetapi juga pada penyusunan pemahaman konseptual mengenai mekanisme pemberdayaan yang berkembang di tingkat komunitas dan faktor-faktor yang mendukung keberlanjutannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis model pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok ternak sapi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pedesaan, menjelaskan mekanisme pemberdayaan yang berkembang melalui kelembagaan kelompok, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutan model tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kelembagaan kelompok ternak sebagai strategi penguatan ekonomi masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam model pemberdayaan masyarakat yang berkembang melalui Kelompok Ternak Sapi *Maju Sentosa* di Desa Kutaliman, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji proses pemberdayaan, dinamika kelembagaan kelompok, serta interaksi antaranggota dalam membangun kemandirian ekonomi pedesaan (Creswell & Poth, 2023). Menurut Sugiyono (2023) penelitian kualitatif digunakan untuk menelaah fenomena pada kondisi yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kutaliman, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, selama periode September hingga Januari. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena Kelompok

Ternak Sapi *Maju Sentosa* telah mengembangkan berbagai aktivitas pemberdayaan berbasis potensi lokal, seperti penggemukan sapi, pengolahan pupuk organik, pemanfaatan limbah peternakan, dan pengelolaan kandang komunal.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas kelompok ternak. Informan terdiri atas pengurus kelompok, anggota kelompok, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan. Pemilihan informan dilakukan untuk memperoleh informasi yang beragam mengenai proses pembentukan kelompok, pelaksanaan kegiatan, dinamika kelembagaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Ahmed, 2024; Almusaed et al., 2025). Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung aktivitas kelompok, pola kerja sama antaranggota, serta pemanfaatan sumber daya lokal dalam kegiatan peternakan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik pemberdayaan yang dijalankan oleh pengurus maupun anggota kelompok. Dokumentasi berupa foto kegiatan, arsip kelompok, serta dokumen pendukung lainnya dimanfaatkan sebagai sumber data pelengkap sekaligus untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles et al. (2018) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian mengenai model pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok ternak sapi. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan antartema, dan dinamika pemberdayaan yang berkembang dalam kelompok. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara berulang selama proses penelitian hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai mekanisme pemberdayaan, faktor pendukung, serta faktor penghambat dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta memverifikasi hasil wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Kelembagaan Kelompok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan menjadi fondasi utama dalam model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Kelompok Ternak Sapi *Maju Sentosa* di Desa Kutaliman, Kecamatan Kedungbanteng, Kabupaten Banyumas. Keberadaan kelompok tidak hanya berfungsi sebagai organisasi peternak, tetapi juga menjadi media pembelajaran bersama, koordinasi kegiatan ekonomi, serta pengambilan keputusan secara kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak berlangsung melalui aktivitas yang berdiri sendiri, melainkan melalui proses penguatan kelembagaan yang memungkinkan masyarakat mengelola sumber daya secara lebih terorganisasi.

Pembentukan kelompok ternak dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat untuk mengatasi berbagai kendala dalam usaha peternakan, terutama keterbatasan sarana pemeliharaan, pengelolaan limbah, dan akses terhadap pengetahuan mengenai budidaya ternak.

Sebelum kelompok terbentuk, sebagian besar masyarakat memelihara sapi di lingkungan rumah sehingga menimbulkan persoalan kebersihan, keterbatasan ruang, dan rendahnya efisiensi pemeliharaan. Kondisi tersebut mendorong masyarakat membangun wadah bersama yang mampu mengintegrasikan kegiatan peternakan sekaligus memperkuat kerja sama antarpeternak.

Salah satu bentuk penguatan kelembagaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pengelolaan kandang komunal yang dibangun di atas tanah kas dusun yang disewa oleh kelompok. Sistem ini memungkinkan anggota memusatkan aktivitas pemeliharaan ternak pada satu lokasi sehingga proses pengawasan, pemberian pakan, pengelolaan limbah, dan koordinasi kegiatan dapat dilakukan secara lebih efektif. Keberadaan kandang komunal juga mengurangi dampak lingkungan akibat pemeliharaan ternak di sekitar permukiman serta memudahkan anggota kelompok untuk saling membantu dalam menjalankan aktivitas peternakan.

Penguatan kelembagaan tidak hanya terlihat dari penyediaan sarana fisik, tetapi juga dari pembagian peran antara pengurus dan anggota kelompok. Pengurus berperan dalam mengoordinasikan program, mengatur pelaksanaan kegiatan, serta menjembatani komunikasi dengan pemerintah desa maupun pihak lain yang memberikan pendampingan. Di sisi lain, anggota kelompok berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan, mulai dari pengelolaan kandang bersama hingga pelaksanaan program pengembangan usaha. Pembagian peran tersebut membentuk mekanisme kerja yang lebih terstruktur dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan kelompok.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa proses pemberdayaan berkembang melalui interaksi yang bersifat partisipatif. Berbagai keputusan mengenai pengelolaan kelompok, pelaksanaan program, maupun penyelesaian permasalahan dilakukan melalui musyawarah sehingga anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menciptakan rasa memiliki terhadap kelompok sekaligus memperkuat komitmen anggota untuk mempertahankan keberlangsungan organisasi. Dengan demikian, kelembagaan kelompok tidak hanya menjadi sarana administratif, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperkuat solidaritas antaranggota.

Keberadaan kelompok ternak juga memperlihatkan perubahan pola pengelolaan usaha peternakan dari pendekatan individual menuju pendekatan kolektif. Sebelumnya, aktivitas peternakan dijalankan secara mandiri oleh masing-masing peternak dengan keterbatasan akses terhadap informasi, teknologi, maupun dukungan kelembagaan. Setelah kelompok terbentuk, berbagai aktivitas usaha mulai dikelola secara bersama melalui koordinasi yang lebih baik sehingga anggota memperoleh manfaat dari pertukaran pengalaman, pembagian pengetahuan, dan kerja sama dalam pengembangan usaha peternakan. Perubahan tersebut menjadi salah satu indikator bahwa kelembagaan kelompok berperan sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat secara kolektif.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Hidayatullah & Sopingi (2018) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses pendidikan sosial yang bertujuan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan masyarakat agar mampu memecahkan permasalahan serta memperbaiki kualitas hidupnya secara mandiri. Penguatan kelembagaan kelompok memberikan ruang bagi anggota untuk belajar melalui pengalaman bersama, bertukar informasi, serta membangun kepercayaan antarpeternak. Dengan demikian, kelompok ternak tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat modal sosial yang menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan pemberdayaan masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan merupakan komponen pertama dalam model pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok

ternak sapi. Kelembagaan yang dibangun melalui kepemimpinan kelompok, partisipasi anggota, sistem kerja kolektif, dan pengelolaan sumber daya bersama menjadi landasan bagi pengembangan kapasitas masyarakat serta pelaksanaan berbagai aktivitas ekonomi produktif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi terutama oleh kemampuan kelompok membangun tata kelola kelembagaan yang mampu mendorong partisipasi, kolaborasi, dan keberlanjutan usaha masyarakat.

Pengembangan Kapasitas Anggota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas anggota merupakan komponen kedua yang memperkuat model pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok ternak sapi. Penguatan kelembagaan yang telah terbentuk tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengelola usaha peternakan. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat berlangsung melalui proses belajar yang berkelanjutan, baik melalui penyuluhan, praktik lapangan, maupun interaksi antaranggota kelompok.

Salah satu bentuk pengembangan kapasitas yang dilakukan oleh Kelompok Ternak Sapi *Maju Sentosa* adalah penyelenggaraan program penyuluhan mengenai pengelolaan kelompok dan usaha peternakan. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman anggota mengenai manajemen organisasi, teknik pemeliharaan ternak, pengelolaan pakan, serta strategi pengembangan usaha. Penyuluhan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana berbagi pengalaman antaranggota sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat langsung diterapkan dalam kegiatan peternakan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan perubahan pada cara anggota mengelola usaha peternakan. Anggota yang sebelumnya mengandalkan pengalaman secara turun-temurun mulai menerapkan teknik pemeliharaan yang lebih terencana, terutama dalam pengaturan pemberian pakan, pengelolaan kesehatan ternak, dan penentuan waktu penggembukan. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan anggota dalam mengoptimalkan proses produksi sekaligus mengurangi berbagai risiko yang dapat memengaruhi produktivitas ternak.

Selain meningkatkan kemampuan teknis, penyuluhan juga memperkuat kapasitas anggota dalam mengelola organisasi kelompok. Anggota mulai memahami pentingnya koordinasi, pembagian tugas, serta pengambilan keputusan secara kolektif dalam mendukung keberlanjutan kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat kemampuan kelompok dalam mengelola aktivitas ekonomi secara bersama.

Program penggembukan sapi menjadi salah satu media pembelajaran yang paling nyata dalam proses peningkatan kapasitas masyarakat. Seluruh anggota yang memiliki ternak terlibat dalam kegiatan ini dengan menerapkan teknik pemeliharaan yang lebih terstruktur, mulai dari pemilihan pakan, pengaturan pola pemberian pakan, hingga pemantauan perkembangan bobot ternak. Melalui kegiatan tersebut, anggota memperoleh pengalaman praktis mengenai cara meningkatkan kualitas dan nilai jual sapi sehingga usaha peternakan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan sampingan, tetapi berkembang menjadi sumber penghasilan yang memiliki prospek ekonomi lebih baik.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa proses belajar dalam kelompok berlangsung secara horizontal melalui pertukaran pengalaman antaranggota. Peternak yang telah memiliki pengalaman lebih banyak berbagi pengetahuan kepada anggota lain mengenai teknik pemeliharaan, penanganan kesehatan ternak, maupun strategi mengatasi kendala yang muncul selama proses produksi. Pola pembelajaran seperti ini memperkuat transfer pengetahuan berbasis pengalaman (*experiential learning*), sehingga peningkatan kapasitas tidak hanya bergantung pada kegiatan penyuluhan formal, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di dalam kelompok.

Perubahan kapasitas tersebut tercermin pada meningkatnya kepercayaan diri anggota dalam mengembangkan usaha peternakan. Anggota tidak lagi hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi mulai mampu mengoordinasikan program kelompok, menyampaikan gagasan dalam forum musyawarah, serta berpartisipasi dalam penyusunan rencana pengembangan usaha. Dengan demikian, pengembangan kapasitas memberikan dampak yang lebih luas daripada sekadar peningkatan keterampilan teknis karena juga memperkuat kemampuan anggota dalam berpartisipasi pada proses pengambilan keputusan.

Temuan penelitian ini selaras dengan Luju et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pelatihan dan pendampingan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha peternakan secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks Kelompok Ternak Sapi *Maju Sentosa*, peningkatan kapasitas tidak berhenti pada penguasaan teknik budidaya, tetapi berkembang menjadi kemampuan mengelola organisasi, membangun kerja sama, dan memanfaatkan sumber daya kelompok secara lebih produktif.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas menjadi penghubung antara penguatan kelembagaan dan peningkatan kinerja ekonomi kelompok. Kelembagaan yang kuat menyediakan ruang belajar bagi anggota, sedangkan peningkatan kapasitas memungkinkan anggota mengelola usaha secara lebih efektif. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh tersedianya program pelatihan, tetapi oleh kemampuan kelompok menciptakan proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan relevan dengan kebutuhan anggotanya. Dengan demikian, pengembangan kapasitas anggota menjadi komponen kedua dalam model pemberdayaan masyarakat berbasis kelompok ternak sapi. Penguatan pengetahuan, keterampilan teknis, kemampuan organisasi, serta pembelajaran kolektif membentuk modal manusia (*human capital*) yang mendukung peningkatan produktivitas usaha dan menjadi prasyarat penting bagi terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan.

Pemanfaatan Potensi Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal menjadi komponen ketiga dalam model pemberdayaan masyarakat yang dikembangkan oleh Kelompok Ternak Sapi *Maju Sentosa*. Berbeda dengan pendekatan pemberdayaan yang hanya berorientasi pada peningkatan produksi ternak, kelompok ini mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi yang memanfaatkan sumber daya lokal sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia, tetapi juga oleh kemampuan kelompok mengoptimalkan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar.

Salah satu bentuk pemanfaatan potensi lokal yang berkembang dalam kelompok adalah pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik. Seluruh anggota kelompok terlibat dalam

proses pengumpulan dan pengolahan limbah sehingga kotoran ternak yang sebelumnya menjadi sumber pencemaran dapat diubah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Selain dimanfaatkan oleh anggota yang memiliki lahan pertanian, pupuk organik juga berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan bagi kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa limbah peternakan tidak lagi dipandang sebagai beban lingkungan, tetapi sebagai sumber daya produktif yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat.

Pengolahan pupuk organik juga memberikan manfaat ekologis karena mampu mengurangi pencemaran lingkungan akibat penumpukan limbah peternakan. Sebelum kelompok terbentuk, sebagian masyarakat memelihara ternak di sekitar rumah sehingga limbah sering kali menimbulkan gangguan kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Setelah sistem kandang komunal diterapkan, pengelolaan limbah menjadi lebih terarah dan menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat praktik pembangunan pedesaan yang lebih berkelanjutan.

Selain pemanfaatan limbah, kelompok juga mengembangkan pengelolaan kandang komunal dan penyediaan sarana peternakan secara bersama. Sistem tersebut memungkinkan penggunaan sumber daya menjadi lebih efisien karena anggota dapat berbagi fasilitas, mengurangi biaya operasional, serta meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kesehatan ternak. Pemanfaatan aset secara kolektif ini memperlihatkan bahwa kerja sama menjadi salah satu mekanisme penting dalam meningkatkan efisiensi usaha peternakan skala masyarakat.

Program penggemukan sapi juga merupakan bentuk optimalisasi potensi lokal yang memanfaatkan ketersediaan pakan dan pengalaman masyarakat dalam beternak. Melalui pengelolaan pakan yang lebih baik serta penerapan teknik pemeliharaan yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan, anggota mampu meningkatkan kualitas ternak sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi, terutama menjelang meningkatnya permintaan pasar pada Hari Raya Iduladha. Dengan demikian, potensi lokal yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal mulai diintegrasikan ke dalam strategi pengembangan ekonomi kelompok.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Widodo et al. (2024) yang menjelaskan bahwa pengelolaan limbah peternakan mampu menghasilkan manfaat ekonomi sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan masyarakat desa. Dalam penelitian ini, manfaat tersebut terlihat melalui meningkatnya pemanfaatan pupuk organik, berkurangnya pencemaran lingkungan, serta munculnya aktivitas ekonomi baru yang berasal dari pengolahan limbah peternakan.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Hafid & Yamin S (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan potensi lokal, khususnya dalam penyediaan pakan ternak, berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi usaha peternakan masyarakat. Pada Kelompok Ternak Sapi *Maju Sentosa*, pemanfaatan sumber daya lokal tidak hanya menekan biaya produksi, tetapi juga memperkuat ketahanan usaha karena anggota tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya dari luar kelompok.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan potensi lokal berperan sebagai jembatan antara peningkatan kapasitas masyarakat dan terciptanya manfaat ekonomi. Pengetahuan yang diperoleh anggota melalui proses pemberdayaan kemudian diimplementasikan dalam bentuk inovasi sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal. Dengan demikian, pemanfaatan potensi lokal menjadi komponen ketiga dalam model pemberdayaan masyarakat karena mampu menghubungkan aspek kelembagaan, kapasitas manusia, dan pengembangan usaha berbasis sumber daya desa.

Dampak terhadap Kemandirian Ekonomi Pedesaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dikembangkan melalui Kelompok Ternak Sapi *Maju Sentosa* memberikan dampak pada aspek sosial, ekonomi, dan pengembangan kapasitas masyarakat. Dampak tersebut tidak muncul secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas anggota, dan pemanfaatan potensi lokal yang berlangsung secara berkesinambungan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi pedesaan dibangun melalui mekanisme pemberdayaan yang melibatkan berbagai aspek secara terpadu.

Dari aspek sosial, keberadaan kelompok memperkuat hubungan antaranggota masyarakat melalui kerja sama dalam pengelolaan kandang komunal, pelaksanaan program kelompok, dan penyelesaian berbagai persoalan yang berkaitan dengan usaha peternakan. Interaksi yang semakin intensif mendorong tumbuhnya rasa saling percaya, solidaritas, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan kelompok. Selain itu, aktivitas kelompok juga membuka peluang kerja bagi masyarakat di sekitar lokasi peternakan sehingga memberikan manfaat sosial yang lebih luas.

Pada aspek ekonomi, penelitian menemukan adanya peningkatan produktivitas usaha peternakan yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah kepemilikan ternak pada sebagian anggota kelompok. Anggota yang sebelumnya hanya memelihara satu hingga dua ekor sapi mampu mengembangkan usahanya hingga memiliki lima sampai enam ekor sapi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan secara kolektif memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperluas skala usaha sekaligus meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Program penggemukan sapi turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai ekonomi ternak karena menghasilkan sapi dengan kualitas yang lebih baik dan memiliki nilai jual lebih tinggi. Selain meningkatkan pendapatan, keberhasilan tersebut memperlihatkan bahwa anggota mulai menerapkan pengelolaan usaha berdasarkan perencanaan produksi dan kebutuhan pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi usaha dari sekadar memelihara ternak menjadi pengembangan usaha peternakan yang lebih produktif dan berorientasi ekonomi.

Peningkatan kapasitas masyarakat juga tercermin pada berkembangnya pengetahuan dan keterampilan anggota dalam mengelola usaha peternakan. Anggota menjadi lebih memahami teknik pemberian pakan, pengelolaan kesehatan ternak, pemanfaatan pupuk organik, serta koordinasi kegiatan kelompok. Kemampuan tersebut tidak hanya meningkatkan produktivitas usaha, tetapi juga memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan dan mengembangkan usaha secara mandiri.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Sukmana et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi mampu meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Pada penelitian ini, partisipasi aktif anggota menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan seluruh program pemberdayaan sehingga manfaat yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh komunitas secara keseluruhan.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Abidin et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kelompok peternak berbasis masyarakat mampu meningkatkan produktivitas usaha sekaligus memperkuat kondisi ekonomi masyarakat desa. Temuan di Kelompok Ternak Sapi *Maju Sentosa* memperlihatkan bahwa peningkatan produktivitas tidak hanya diukur dari bertambahnya jumlah ternak, tetapi juga dari berkembangnya kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pemberdayaan tidak terbatas pada peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup penguatan modal sosial, peningkatan kapasitas manusia, dan berkembangnya usaha peternakan yang lebih produktif. Dengan demikian, kemandirian ekonomi pedesaan merupakan hasil dari proses pemberdayaan yang mengintegrasikan penguatan kelembagaan, pengembangan kapasitas, dan pemanfaatan potensi lokal secara berkesinambungan.

Faktor Keberlanjutan Model

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan model pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor tersebut menentukan kemampuan kelompok dalam mempertahankan aktivitas pemberdayaan sekaligus mengembangkan usaha peternakan secara berkelanjutan.

Faktor pendukung utama berasal dari tingginya partisipasi anggota dalam setiap kegiatan kelompok. Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan kandang komunal, pengolahan pupuk organik, serta pelaksanaan program penggemukan sapi memperlihatkan adanya komitmen bersama untuk mengembangkan kelompok sebagai lembaga ekonomi masyarakat. Dukungan pemerintah desa melalui penyediaan lahan serta ketersediaan fasilitas pendukung juga menjadi faktor penting yang memperkuat keberlangsungan kegiatan kelompok.

Selain dukungan kelembagaan, semangat anggota untuk terus berkembang menjadi modal sosial yang memperkuat keberhasilan pemberdayaan. Motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mendorong anggota aktif mengikuti berbagai kegiatan penyuluhan dan pengembangan usaha. Ketersediaan pakan yang relatif mudah diperoleh serta lokasi kelompok yang strategis turut memperkuat efisiensi usaha peternakan.

Temuan tersebut mendukung penelitian Abidin et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh penguatan kelembagaan, dukungan masyarakat, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pada penelitian ini, ketiga faktor tersebut saling melengkapi sehingga kelompok mampu mempertahankan aktivitas pemberdayaan dalam jangka panjang.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang masih menjadi hambatan. Keterbatasan pendanaan menyebabkan pengembangan kelompok belum dapat dilakukan secara optimal sehingga sebagian kebutuhan operasional masih bergantung pada dana kas kelompok. Selain itu, keterbatasan tenaga kerja menyebabkan sebagian aktivitas pengelolaan ternak masih dilakukan secara mandiri oleh masing-masing anggota sehingga efektivitas kerja kelompok belum sepenuhnya tercapai.

Temuan ini sejalan dengan Iballudin et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan pendanaan dan pendampingan merupakan salah satu kendala utama dalam pengembangan kelompok peternak masyarakat. Hasil penelitian juga memperkuat pendapat Laju et al. (2024) bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia tetap diperlukan agar kelompok mampu beradaptasi terhadap perubahan dan mengembangkan usaha secara lebih efektif.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan model pemberdayaan masyarakat bergantung pada keseimbangan antara kekuatan internal kelompok, dukungan kelembagaan, dan kemampuan mengatasi berbagai keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penguatan kapasitas organisasi dan perluasan akses terhadap pendanaan menjadi agenda penting dalam pengembangan kelompok ternak berbasis masyarakat di masa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Ternak Sapi *Maju Sentosa* berkembang sebagai suatu model yang dibangun melalui empat komponen utama, yaitu penguatan kelembagaan kelompok, pengembangan kapasitas anggota, pemanfaatan potensi lokal, dan penguatan kemandirian ekonomi masyarakat. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk mekanisme pemberdayaan yang mendorong peningkatan produktivitas usaha peternakan, penguatan kerja sama antaranggota, optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan program, tetapi oleh kemampuan kelompok membangun kelembagaan yang partisipatif dan berkelanjutan sehingga mampu memperkuat kemandirian ekonomi pedesaan.

Temuan penelitian memberikan implikasi teoretis dengan memperkaya kajian pemberdayaan masyarakat berbasis kelembagaan lokal melalui penyusunan model yang mengintegrasikan aspek kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, dan pemanfaatan potensi lokal sebagai satu kesatuan proses pemberdayaan. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, pendamping masyarakat, dan pengelola kelompok ternak dalam merancang strategi pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penguatan tata kelola kelembagaan, pembelajaran kolektif, dan keberlanjutan usaha berbasis potensi lokal.

Penelitian ini masih terbatas pada satu kelompok ternak di Desa Kutaliman sehingga karakteristik model yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan pada konteks pedesaan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur hubungan antar komponen model secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji model pemberdayaan yang dihasilkan pada berbagai kelompok ternak atau komunitas ekonomi pedesaan di wilayah yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Mais, R. G., & Adawiyah, W. R. (2024). Implementasi Trilogi Pemberdayaan Masyarakat bagi Kelompok Peternak Domba/Kambing di Desa Gorowong, Parung Panjang, Bogor. *PROGRESIF: Jurnal Pengabdian Komunitas Pendidikan*, 4(2), 111–118. <https://doi.org/10.36406/progresif.v4i2.72>
- Ahmed, S. K. (2024). The Pillars of Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/J.GLMEDI.2024.100051>
- Almusaed, A., Almssad, A., & Yitmen, I. (2025). Qualitative Data Collection and Management. *Practice of Research Methodology in Civil Engineering and Architecture*, 417–454. https://doi.org/10.1007/978-3-031-97393-2_13
- Amima, A. F., Mufidah, L., Rohman, T., Vanamai, D., & Wibowo, W. (2025). Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan melalui Agrowisata Cerdas Berorientasi Maqasid Al-Syari'ah. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, 4(4), 512–524. <https://doi.org/10.55123/TOBA.V4I4.6872>

- Ariani, K. F., Rahmawati, T. I., & Anggraini, D. V. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Masyarakat Pedesaan Guna Mendorong Tingkat Inklusi Keuangan Indonesia Perspektif Hukum Perbankan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 118–128. <https://doi.org/10.61722/JMIA.V1I6.2874>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Edition. 552.
- Djafri, M. T., Minu, I. W., & Maryam, A. S. (2024). Konsep Pemberdayaan Zakat dan Relevansinya terhadap Program Pengentasan Kemiskinan (Studi Pemberdayaan Zakat WIZ Kolaka). *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 3(2), 192–218. <https://doi.org/10.36701/QIBLAH.V3I2.1397>
- Hafid, H., & Yamin S, M. (2024). Pemanfaatan Fermentasi Limbah Padi Sebagai Bahan Pakan Ternak Berkualitas dan Bernilai Ekonomi Tinggi. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 64–70. <https://doi.org/10.59561/SABAJAYA.V2I02.296>
- Hidayatullah, H., & Sopingi, S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Penghijauan. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 11(1), 39–45. <https://doi.org/10.17977/UM041V11I1P39-45>
- Ikballudin, Y., Sulaeman, M. M., & Nurlina, L. (2022). Pendampingan Intensif dalam Pemberdayaan Masyarakat Peternak di Desa Cilembu: Analisis Kasus Program Indonesia Gemilang LAZ Al-Azhar. *JURNAL TRITON*, 13(1), 52–66. <https://doi.org/10.47687/JT.V13I1.225>
- Indrawati, R. S., Roza, A. M. R., Reiginayosi, M., Wibowo, E. S. I., & Syifa, A. N. (2024). Kesenjangan Digital dan Akses Internet di Kabupaten Katingan: Studi Kasus pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 65–73. <https://doi.org/10.33369/JKAGANGA.8.1.65-73>
- Langit, C., & Natasha, A. (2021). Pemberdayaan Bank Sampah dalam Mendukung Sociopreneurship. *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Luju, M. T., Bollyn, Y. M. F., & Rinca, K. F. (2024). Peningkatan Manajemen Pemeliharaan Ternak dengan Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Pembuatan Rekording Ternak. *International Journal of Community Service Learning*, 8(2), 212–219. <https://doi.org/10.23887/IJCSL.V8I2.76719>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Nurjannah, S., Muktasam, M., Suadnya, I. W., & Kisworo, J. (2022). Peran Kelompok Tani Ternak Sebagai Modal Sosial dalam Penguatan Kapasitas Petani di Pulau Lombok – Nusa Tenggara Barat: Fakta dan Harapan. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 4(2), 163–179. <https://doi.org/10.29303/RESIPROKAL.V4I2.228>

- Rhealdi, A. Y., Muthoifin, & Rizka. (2023). Masjid sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Umat. *E-BISMA: Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi*.
<https://doi.org/10.37631/ebisma.v4i1.886>
- Sugiyono, S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*.
<https://elibrary-dev.nusamandiri.ac.id/readbook/240077/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Sukmana, O., Jufri, M., Prasetyo, D., & Kusdinar, I. S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Partisipasi dan Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial. *Madaniya*, 5(4), 1899–1910. <https://doi.org/10.53696/27214834.1019>
- Widodo, N., Farhan, N., Romadhoni, S., Afif, M., Darril, F., Dwi, A., Prasetyo, D., Pertanian, F., Jember, U., Jember, K., Timur, J., & Correspondence, I. (2024). Peningkatan Perekonomian Peternak Melalui Pengolahan Limbah. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 446–453. <https://doi.org/10.59431/AJAD.V4I2.362>